

Pola Asuh Orang Tua Militer Pada Anak Remaja Di Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis

Putri Aurelia*¹

¹Universitas Riau,

*Correspondence email: Putri.aurelia1424@student.unri.ac.id

Abstract. *The first environment that a child comes into contact with is his parents, it takes the role of parents in educating children so that children learn the basic patterns of social life. The condition of adolescent children is sociologically very bound to their family environment, for this reason, everything faced by adolescents requires the role of parents in providing socialization through parenting patterns and each family applies different parenting patterns. The purpose of this study was to determine the application of parenting patterns of military parents to teenagers and to see teenagers' responses to parenting patterns applied by military parents. This research uses descriptive qualitative research methods with informant determination techniques in the form of purposive sampling so that the informants in this study are teenagers in military families. Data collection techniques in the form of interviews, observation and documentation and data analysis techniques using data reduction, data presentation and conclusion drawing. From the results of the study it was found that the parenting patterns applied by military parents to teenagers include semi-authoritarian democratic parenting and democratic parenting. This parenting pattern is viewed from the way of providing rules in education, rules in the association of teenagers, rules in worship, giving attention by parents to teenagers and giving sanctions and rewards. Through semi-authoritarian democratic parenting and democratic parenting applied by parents, child informants assume that both parenting patterns can create children's independence, increase self-confidence, respect time, discipline and have a sense of responsibility.*

Keywords : Family; Military; Parenting; Adolescent

Abstrak. Lingkungan pertama yang berhubungan dengan seorang anak adalah orang tuanya, dibutuhkan peran orang tua dalam mendidik anak agar anak mempelajari pola dasar kehidupan sosial. Kondisi anak remaja secara sosiologis sangat terikat dengan lingkungan keluarganya, untuk itu dari segala hal yang dihadapi oleh remaja ini dibutuhkan peran orang tua dalam memberikan sosialisasi melalui pola pengasuhan dan setiap keluarga menerapkan pola asuh yang berbeda-beda. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui penerapan pola asuh orang tua militer pada anak remaja dan melihat tanggapan anak remaja terhadap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua militer. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik penentuan informan berupa purposive sampling sehingga informan dalam penelitian ini adalah anak remaja dalam keluarga militer. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi serta teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua militer pada anak remaja diantaranya adalah pola asuh demokratis semi otoriter dan pola asuh demokratis. Pola asuh ini ditinjau dari cara pemberian aturan dalam pendidikan, peraturan dalam pergaulan anak remaja, peraturan dalam beribadah, pemberian perhatian oleh orang tua kepada anak remaja serta pemberian sanksi dan hadiah. Melalui pola asuh demokratis semi otoriter dan pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua informan anak beranggapan bahwa dari kedua pola asuh tersebut dapat menciptakan kemandirian anak, meningkatkan rasa percaya diri, menghargai waktu, disiplin serta memiliki rasa tanggung jawab .

Kata kunci : Keluarga; Militer; Pola Asuh; Remaja

PENDAHULUAN

Keluarga sebagai unit terkecil dalam sistem sosial masyarakat didefinisikan sebagai suatu kesatuan sosial yang terdiri dari seorang ayah, seorang anak atau lebih dalam sebuah bentuk perkawinan yang di dalamnya terjalin kasih sayang dan tanggung jawab serta anak-anak diasuh bagi seseorang yang mempunyai rasa sosial yang mampu berkembang secara fisik, emosional dan mental. Keluarga merupakan sebuah sistem terkecil yang ada dalam masyarakat sebagai agen sosialisasi primer untuk merepresentasikan nilai, norma, aturan dan adat yang diterapkan dalam keluarga (Awaru, 2021). Anggota keluarga tinggal bersama di dalam sebuah

rumah dengan proses interaksinya yang dilakukan berdasarkan posisinya masing-masing sebagai orang tua maupun sebagai seorang anak.

Anak merupakan makhluk yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis. Setiap pertumbuhan dan perkembangan anak membutuhkan pendekatan, metode dan strategi pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan, karena anak memiliki eksistensi yang selalu ingin diakui keberadaannya (Nufus & Adu, 2020). Lingkungan pertama yang berhubungan dengan seorang anak adalah orang tuanya. Dibutuhkan peran orang tua mendidik anak agar anak mempelajari pola dasar kehidupan sosial yang benar dan baik, mengajarkannya disiplin dan kebebasan. Saat membesarkan anak, orang tua bergantung pada bagaimana aturan keluarga mereka. Tidak hanya itu, awal proses sosialisasi anak juga berlangsung melalui lingkungan, melalui lingkungan setiap hari anak-anak mengenal bagaimana pola interaksi di sekitar mereka.

Pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi perkembangan kepribadian, perilaku, dan kemampuan sosial anak, khususnya pada masa remaja. Masa remaja merupakan fase transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang cukup kompleks. Pada tahap ini, remaja cenderung mulai mencari identitas diri dan membutuhkan arahan serta dukungan dari keluarga. Setiap keluarga memiliki pola pengasuhan yang berbeda-beda, tergantung pada latar belakang sosial, budaya, pekerjaan, dan nilai-nilai yang dianut oleh orang tua.

Salah satu bentuk keluarga dengan karakteristik pengasuhan yang khas adalah keluarga militer. Orang tua yang bekerja sebagai anggota militer umumnya memiliki pola hidup yang disiplin, tegas, teratur, dan patuh terhadap aturan. Karakteristik tersebut sering kali turut diterapkan dalam pola asuh terhadap anak-anak mereka. Pola asuh orang tua militer dapat memberikan dampak positif berupa pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian pada remaja. Namun, di sisi lain, pola asuh yang terlalu keras atau otoriter juga dapat memengaruhi kondisi emosional dan hubungan interpersonal anak remaja.

Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis merupakan salah satu wilayah yang memiliki keluarga dengan latar belakang profesi militer. Kondisi ini menarik untuk diteliti karena setiap keluarga militer memiliki cara tersendiri dalam mendidik dan membimbing anak remajanya. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai “Pola Asuh Orang Tua Militer Pada Anak Remaja di Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis” penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana bentuk pola asuh yang diterapkan serta dampaknya terhadap perkembangan remaja dalam lingkungan keluarga militer.

LANDASAN TEORI

Pola Asuh

Menurut Yusuf dalam (Fellasari & Lestari, 2017) mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap remaja yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku remaja, termasuk kompetensi emosional, sosial, dan intelektual. Seperti halnya pada semua periode yang penting, sela rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja ini, selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orangtuanya. Anna Freud dalam (Jahja, 2013) menyatakan bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan yang meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

Fase Remaja

Masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa disebut dengan fase remaja, dimulai dengan proses yang menuju fertilisasi atau kematangan seksual dimulai antara usia 12-18 atau awal usia 20 tahun. Dalam fase ini, perkembangan remaja tidak hanya secara fisik tetapi juga dalam hal kemampuan kognitif dan psikososial (Thahir, 2018). Pada masa remaja juga diisi dengan berbagai ketidakstabilan emosi seperti ketakutan dan kebingungan, dimana kegembiraan, harapan, kesengsaraan serta tantangan. Remaja menanggung perjuangan berat menuju masa depan yang lebih cerah dan kedewasaan yang matang (Kristiana Rahmawati et al., 2022).

Pembentukan kepribadian anak diperoleh melalui proses sosialisasi di dalam keluarga. Di dalam proses tumbuh kembang menjadi manusia, anak mulai dibentuk kepribadiannya oleh keluarganya. Proses sosialisasi tersebut berlangsung dalam bentuk komunikasi, transaksi atau interaksi antar-anggota keluarga, terutama antara orang tua dan anaknya. Kondisi anak remaja secara sosiologis sangat terikat dengan lingkungan keluarganya dan dari segala hal yang dihadapi oleh remaja ini diharapkan peran orang tua dalam memberikan sosialisasi melalui pola pengasuhan. Orang tua harus menerapkan pola asuh untuk menetapkan standar dalam pendidikan anaknya. Selain itu, mampu menciptakan situasi yang nyaman dan mendukung tumbuh kembang anak. Jika suasana dalam keluarga baik, maka tumbuh kembang anak juga baik. Sebaliknya, jika suasana keluarga jauh dari perasaan nyaman, otomatis anak akan berpindah mencari suasana yang dianggap nyaman.

Remaja pada masa ini mengalami beberapa perubahan psikologis seperti jiwa yang masih labil, krisis identitas, kemampuan verbal untuk mengekspresikan diri, pentingnya teman dekat, kecenderungan untuk bersikap kekanak-kanakan serta adanya pengaruh teman sebaya terhadap cara berpakaian dan hobi remaja (Werdhiatmi, Diniari, & Putri Ariani, 2019), untuk itu diperlukan pola asuh yang sesuai. Anak memperhatikan dan menerima bagaimana sikap dari orang tuanya sehingga pada akhirnya membentuk suatu kepribadian. Namun, penerapan pola asuh dalam tiap-tiap keluarga sangatlah beragam, dalam artian tidak semua dalam lingkungan keluarga menerapkan pola asuh yang sama.

Keluarga Dengan Latar Belakang Militer

Perilaku orang tua dapat dilihat dari bagaimana perkataan dan tindakannya terhadap anaknya. Misalnya, terlalu banyak mengkritik, serba melindungi, terlalu sering acuh tak acuh, menentang, terlalu mengontrol sikap anak, memerintah anak, segala tindakan anak di respon dengan emosional dan sebagainya yang membuat anak harus patuh dan di kekang. Semua tindakan tersebut berakibat pada anak, dapat membuat anak menjadi tidak mandiri (Sunarty, 2015). Petranto (Awaru, 2021) juga berpendapat tentang pola asuh orangtua dalam keluarga yaitu bagaimana orang tua memperlihatkan perilakunya di hadapan anak dan menjadi contoh teladan bagi anak. Pola asuh yang diberikan oleh orangtua bisa saja tergambar negatif maupun positif. Pola asuh yang diterapkan dalam setiap keluarga tentu ada yang berbeda dengan keluarga lainnya, sebab adanya perspektif dan pandangan yang berbeda pula dari para orang tua. Pola asuh dapat dilihat dari berbagai macam latar belakang pendidikan orang tua, sosial ekonomi, mata pencaharian, adat istiadat dan sebagainya (Apriliana, 2017).

Sama halnya dengan keluarga yang lainnya, pada keluarga militer di Kecamatan Bengkalis ini, selain memiliki kewajiban sebagai anggota militer dimana sebagian besar hidupnya telah diabdikan untuk kepentingan bangsa dan negara, mereka memiliki kewajiban dalam mendidik, membimbing serta membentuk karakter dan kepribadian anak. Militer merupakan anggota kekuatan angkatan perang dalam suatu negara yang diatur berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan. Tentara Nasional Indonesia dalam mengemban tugas serta fungsinya, memerlukan disiplin tinggi untuk memenuhi syarat mutlak dalam tata

kehidupan militer agar mampu dalam melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik (Mahardika, 2015).

Keluarga yang orang tuanya berprofesi sebagai anggota militer selalu dikenal dengan kedisiplinan dan sikap yang keras. Karena, lingkungan militer sangatlah erat dengan kedisiplinan, keras serta terlalu kaku. Sikap yang dimiliki militer ini diperoleh dari pengalaman-pengalaman dalam pendidikan militer yang biasanya keras secara mental maupun fisik. Orang tua sebagai seorang militer tentunya akan membawa dan menerapkan sikap perilaku dan gaya militernya dalam setiap kehidupan, karena hal tersebut tumbuh secara otomatis sebagai hasil dari kesadaran jiwa yang telah mendarah daging, termasuk dalam mendidik anak-anak mereka.

Pola asuh orang tuanya sebagai anggota militer sangat berbeda dan tidak sama dengan orang tua yang berprofesi sebagai pedagang atau profesi lainnya. Tentunya, ada pola asuh tersendiri yang diterapkan dalam keluarga militer. Keluarga militer yang ada di Kecamatan Bengkalis ini adalah keluarga Tentara Nasional Angkatan Darat, sebanyak 6 keluarga. Keluarga militer yang berada di wilayah Kecamatan Bengkalis ini tinggal dalam satu wilayah dengan masyarakat yang multikultural, dimana masyarakat yang menjadi warganya berasal dari berbagai macam suku, daerah, pekerjaan, agama serta pendidikan.

Peneliti melihat anak yang orang tuanya berprofesi sebagai anggota militer terkhusus di Kecamatan Bengkalis ini memiliki beberapa karakter dan sikap yang muncul dalam berinteraksi dengan sesamanya atau dengan yang lebih tua darinya. Dalam pergaulannya sehari-hari pun mereka tidak memandang status sosial dalam berteman serta memiliki kedisiplinan waktu. Dalam sistem pertumbuhan dan perkembangan anak, bentuk pola asuh inilah yang nantinya akan berpengaruh dan menentukan kehidupan seorang anak setelah seorang anak beranjak dewasa dan keluar dari masa remajanya.

Masa remaja identik untuk meniru individu yang mereka anggap pantas dijadikan pedoman untuk dirinya dan lingkungan sosial sangat berpengaruh bagi dirinya. Peneliti juga melihat masyarakat banyak yang berasumsi bahwa pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga militer ini sebatas hanya dengan pola asuh otoriter karena kesan anggota militer yang terlihat sangat kaku dan keras. Namun, bentuk pola asuh yang diterapkan anggota militer tentunya memiliki cara serta pandangan tersendiri dalam mendidik anak mereka sesuai dengan pengalaman dan alasan orang tua militer untuk menerapkan pola asuh dalam keluarga.

Penelitian sebelumnya oleh Irsyad (2014) menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan keluarga militer adalah demokratis dan otoriter. Kemudian, penelitian oleh Riris (2015) menunjukkan keluarga militer menerapkan perpaduan pola asuh yakni modifikasi antara pola asuh demokratis dengan pola asuh permisif, demokratis dengan otoriter serta ada yang menerapkan pola asuh demokratis murni. Kemudian, penelitian sebelumnya oleh Apriliana (2017) menunjukkan bahwa tidak semua orang tua militer menerapkan pola asuh otoriter, ada penerapan modifikasi pola asuh antara otoriter dengan demokratis serta demokratis dengan semi permisif. Dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang tua militer tidak sepenuhnya menerapkan pola asuh otoriter dalam mendidik anak.

Observasi awal oleh peneliti juga melihat bahwa orang tua mereka tidak sepenuhnya menerapkan pola asuh otoriter, sebagian orang tua militer memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka kemana akan meneruskan sekolah dan kemana akan meneruskan cita-cita anak namun tak lepas dari kedisiplinan dan tidak terlalu memaksakan kehendak anak mereka. Dilihat dari ketiga pola asuh, orang tua terkadang memiliki hadiah dan hukuman jika anak tidak dapat melakukan apa yang diinginkan orang tua, orang tua memberikan atau menjanjikan hadiah kepada anak. Misalnya ketika dalam hal nilai sekolah, orang tua akan memberikan hadiah jika nilai yang didapatkan oleh anak bagus, begitu sebaliknya jika nilai anak tidak bagus orang tua akan memberikan hukuman berupa pengurangan uang jajan, tidak boleh bermain bersama teman-teman, menyita HP anak serta memberikan peraturan berupa peraturan bermain, belajar, beribadah dan lain sebagainya.

Tabel 1 Nominatif Personel Kodim 0303/Bengkalis Yang Tinggal di Luar Asrama di Kecamatan Bengkalis Keadaan Tahun 2024

No	Nama	Keterangan
1	Ahlagol Siregar	Makodim 0303/Bengkalis
2	Atvigianes	Makodim 0303/Bengkalis
3	Khairizal	Makodim 0303/Bengkalis
4	Hanoto	Makodim 0303/Bengkalis
5	Syaiful Amri	Makodim 0303/Bengkalis
6	Danu Pramulia	Makodim 0303/Bengkalis
7	Handoyo Sastro	Makodim 0303/Bengkalis
8	Govi Tri Novindo	Makodim 0303/Bengkalis
9	Onki Alexander	Makodim 0303/Bengkalis
10	Muhammad Yuhdi	Makodim 0303/Bengkalis
11	Muhammad Razi	Makodim 0303/Bengkalis
12	Rudiman	Makodim 0303/Bengkalis
13	Edwar	Makodim 0303/Bengkalis
14	Ahmad Berani Siregar	Makodim 0303/Bengkalis
15	Yanuswar Hermana	Koramil 01/Bengkalis
16	Syahri Bangun	Koramil 01/Bengkalis
17	Armansyah	Koramil 01/Bengkalis
18	Andi Candra Kesuma	Koramil 01/Bengkalis
19	Amad Zamzuri	Koramil 01/Bengkalis
20	Abdul Halim	Koramil 01/Bengkalis
21	Zowel Limbong	Koramil 01/Bengkalis
22	Jarym Sarubabel	Koramil 01/Bengkalis
23	Dwi Asnawi	Koramil 01/Bengkalis
23	Budi Nursalim	Koramil 01/Bengkalis
24	Wira Dwi Lesmana	Koramil 01/Bengkalis
25	Defitra Ryan Effendi	Koramil 01/Bengkalis
26	Subariato	Koramil 01/Bengkalis
27	Rudi Hariyanto	Koramil 01/Bengkalis

Sumber: Kodim 0303/Bengkalis, 2024

Tabel 1 diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah keseluruhan anggota militer yang bertempat tinggal di luar asrama di Kecamatan Bengkalis sebanyak 27 orang, dengan jumlah anggota dari Makodim 0303/Bengkalis sebanyak 14 orang dan Koramil 01/Bengkalis sebanyak 15 orang. Berdasarkan uraian penjelasan permasalahan diatas, maka perlu dilakukan pengamatan lebih lanjut untuk membahas dan mengkaji bagaimana penerapan pola asuh yang diterapkan orang tua militer terhadap anak remaja mereka dan bagaimana tanggapan anak remaja terhadap pola asuh yang diterapkan orang tua.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Bengkalis, Kabupaten Bengkalis. Informan dalam penelitian ini adalah anak remaja yang belum menikah dari keluarga militer dan bertempat tinggal di wilayah Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis. Dalam penelitian ini menentukan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria seperti anak pada keluarga militer berusia 13-18 tahun yakni usia sekolah remaja tingkat SMP/SMA dan belum menikah dan bertempat tinggal di luar asrama militer. Dengan demikian, terdapat 5 informan yang terdiri dari informan pokok yakni anak remaja yang mendapatkan pola asuh dari orang tua militer dan bertempat tinggal di luar asrama militer. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh yang Diterapkan Orang Tua Militer Pada Anak Remaja

Setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam memberikan pola asuh, terkhusus pada orang tua militer yang menerapkan pola asuh dengan tujuan agar anak remaja mereka memiliki kepribadian dan perilaku yang baik. Dalam keluarga militer, mereka memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga penerapan aturan pun akan berbeda-beda. Untuk melihat pola asuh yang diterapkan oleh orang tua militer pada anak remaja dapat diukur dari bagaimana cara orang tua menerapkan aturan-aturan seperti aturan dalam pendidikan anak, aturan dalam bergaul, aturan dalam beribadah, pemberian perhatian pada anak serta pemberian apresiasi dan motivasi kepada anak remaja. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan anak remaja dari keluarga militer berusia 13-18 tahun, diketahui bahwa terdapat dua bentuk pola asuh yang diterapkan dalam keluarga militer di Kecamatan Bengkalis yakni pola asuh demokratis semi otoriter dan pola asuh demokratis. Penemuan pertama didapati hasil terdapat 3 keluarga militer yang menerapkan pola asuh demokratis semi otoriter. Sebagaimana dikemukakan Hurlock dalam Toha, pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mana orang tua selalu menekankan aspek pendidikan dibandingkan aspek hukuman. Sebaliknya, bentuk pola asuh otoriter cenderung menggunakan hukuman fisik seperti perintah, hukuman, paksaan terhadap anak yang tidak mengikuti aturan dan diatur sepenuhnya oleh orang tuanya. Kedua bentuk pola asuh ini dipadukan menjadi pola asuh demokratis semi otoriter.

Beberapa poin yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa dalam kombinasi pola asuh demokratis dan orang tua yang otoriter, diterapkan aturan yang ketat dalam mengasuh dan mendidik anak. Setiap pelanggaran selalu ada hukumannya, terutama hukuman fisik yang bertujuan untuk memberikan efek jera pada anak, misalnya dengan memukul anak dengan tangan. Segala tingkah laku anak dikontrol dengan ketat setiap saat dan mereka tidak diberi kebebasan apa pun dalam melakukan kemauan selain yang ditentukan oleh aturan yang telah diterapkan di rumah oleh orang tua jika anak tersebut masih di bawah umur atau remaja antara usia 13 dan 15 tahun. Dan ketika anak tersebut sudah menginjak 17 tahun yakni masa remaja yang sangat menentukan masa depannya, maka ia bebas menentukan pilihannya sendiri namun tidak terlepas dari adanya kontrol dan bimbingan orang tua.

Orang tua lebih menekankan aspek pendidikan dibandingkan aspek hukuman, artinya ketika anak melakukan kesalahan, orang tua fokus mengkomunikasikan dan memahami alasan kesalahan yang dilakukan anak, dibandingkan langsung menghukumnya. Selain diberikan hukuman dan sanksi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, orang tua tidak hanya memberikan hukuman namun diimbangi dengan adanya penjelasan dampak dan mengapa anak harus mengikuti aturan orang tua. Kemudian, menyempatkan waktu dan memberikan waktu kepada keluarga seperti menonton tv bersama, jalan-jalan bersama akan membuat anak merasa bahwa orang tuanya peduli, perhatian dan memberikan kasih

sayang kepada anak agar anak tidak terlepas dari pengawasan orang tua, terkhusus pada anak yang masih dalam perkembangan masa remaja. Oleh karena itu, pola asuh otoriter dan demokratis memadukan kedua pola asuh tersebut dalam membesarkan dan mengasuh anak dalam keluarga. Ketika anak melakukan kesalahan, beberapa situasi hendaknya mengarah pada otoriter, sementara situasi lainnya mengarah pada demokratis.

Penemuan kedua didapati hasil bahwa terdapat 2 keluarga militer menerapkan pola asuh demokratis. Bentuk pola asuh demokratis ini ditandai dengan komunikasi yang terbuka antara anak dan orang tua, anak diajak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, anak bebas berpendapat dan membuat keputusan sendiri namun tak terlepas dari arahan orang tua seperti diajarkan dan diberi pemahaman agar bertanggung jawab atas segala konsekuensi yang dilakukan oleh anak. Pola asuh demokratis merupakan cara pengasuhan yang memberikan kebebasan kepada anak untuk mengutarakan pendapatnya, anak berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan serta orang tua mendengarkan keinginan dan perasaan anak, sekaligus menetapkan batasan dan aturan yang jelas bagi anak. Dalam keluarga militer, orang tua selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi anaknya, orang tua lebih mementingkan aspek pendidikan dibandingkan hukuman. Ketika anak melakukan sebuah kesalahan, maka sanksi serta hukuman yang diberikan tidak dengan kekerasan dan begitu pula jika anak mendapatkan sebuah prestasi, maka orang tua tidak segan untuk memberikan pujian dan hadiah kepada anak. Dalam pola asuh ini, adanya aturan yang tegas namun fleksibel dalam penerapannya dan mempertimbangkan situasi anak dan dengan pola asuh ini diharapkan mampu untuk membentuk kepribadian anak menjadi disiplin, percaya diri, bertanggung jawab serta memiliki kemampuan sosial yang baik.

Orang tua mendukung dan memberikan bimbingan kepada anak tanpa bersikap otoriter, orang tua menunjukkan rasa menghargai perasaan dan pandangan anak. Selain itu, orang tua berusaha mendukung dan mendorong anak agar menjadi pribadi yang mandiri namun masih dalam pengawasan orang tua, orang tua turut memberikan penghargaan atau hadiah ketika anak mendapatkan prestasi atau pun berperilaku positif. Dengan pola asuh demokratis ini, anak cenderung menjadi pribadi yang percaya diri dan mampu berkomunikasi dengan baik serta anak dapat merasakan bahwa orang tua selalu mendukung dan menghargai dalam segala proses perkembangan mereka.

Tanggapan Anak Remaja Terhadap Pola Asuh Orang Tua Militer di Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis

Tanggapan dapat diartikan sebagai respon yang diberikan seseorang terhadap sebuah situasi, dalam hal ini tanggapan diberikan oleh anak remaja terhadap pola asuh orang tua militer. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat berbeda-beda sehingga setiap anak remaja memberikan tanggapan yang berbeda-beda terhadap pola asuh orang tuanya, dapat berupa tanggapan yang positif maupun tanggapan yang negatif. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bersama kelima informan didapati hasil bahwa kelima informan tersebut memberikan tanggapan yang positif terhadap pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya.

Informan pertama memberikan tanggapan bahwa sama sekali tidak keberatan dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, pola asuh yang orang tuanya terapkan baik untuk perkembangan dan pertumbuhan sebagai seorang remaja, aturan dan kedisiplinan yang diberikan oleh orang tua dapat menjadikan anak untuk lebih disiplin dan mengerti bahwa sebagai seorang anak remaja harus pandai memilah keputusan dan tidak terlepas dari adanya peran orang tua agar tidak terjerumus ke dalam hal yang dapat merugikan anak.

Informan kedua memberikan tanggapan tentang pola asuh orang tua bahwa merasa bangga menjadi seorang anak tentara dan tidak masalah dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya, anak merasa kedua orang tua sayang dan perhatian kepada anak, tidak

sepenuhnya orang tua melarang tentang apa pun yang anak inginkan namun orang tuanya sangat memperhatikan bagaimana cara berteman dan dengan siapa saja anak berteman.

Informan ketiga memberikan tanggapan yang positif dengan mengatakan bahwa merasa senang dengan pola asuh yang orang tua berikan kepada dirinya karena merasa bahwa orang tuanya sangat dekat dengan dirinya, selalu menyemangati, mendukung kegiatan dan hobi yang anak lakukan.

Informan keempat mengatakan merasa senang terhadap pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepadanya, memberikan tanggapan yang positif karena merasa dirinya terbiasa dengan sikap disiplin, menimbulkan rasa tanggung jawab serta mengerti bagaimana menjadi seorang anak dari anggota militer karena ayahnya termasuk ayah yang keras, tegas dan disiplin kepada anak. Informan tidak keberatan dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya, tidak merasa terbebani dengan aturan-aturan yang diberikan oleh orang tuanya.

Informan kelima memberikan pernyataan berupa tanggapan bahwa dirinya merasa bangga menjadi seorang anak dari orang tua militer, mengenai pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya mengatakan bahwa dirinya merasa senang. Menurutnya apapun aturan yang diberikan kepada anak merupakan cara orang tua menunjukkan kasih sayang dan mengajarkan kedisiplinan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pola asuh orang tua militer pada anak remaja di Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis, maka dapat disimpulkan bahwa :

(1). Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua militer kepada anak remaja di Kecamatan Bengkalis terdapat dua bentuk, pola asuh demokratis semi otoriter dan pola asuh demokratis. Penemuan pertama yakni demokratis semi otoriter dilihat dari adanya aturan-aturan yang ketat dan tegas dalam mengasuh anak remaja, anak diberikan sanksi dan hukuman berupa tindakan fisik dengan maksud membuat efek jera kepada anak. Namun, di sisi lain orang tua melakukan komunikasi terbuka kepada anak, anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan serta hukuman dan sanksi dibarengi dengan penjelasan mengapa anak harus menaati aturan yang ada di rumah. Penemuan kedua berupa bentuk pola asuh demokratis, terlihat dari aturan-aturan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak remaja, orang tua memberikan sanksi namun sanksi yang diberikan tidak memberatkan anak hanya menegur dan memperingati. Dalam pola asuh demokratis orang tua menerapkan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, anak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan bebas untuk bercerita mengenai permasalahan kepada orang tua. Sanksi dan hukuman yang diberikan tidak disertai dengan tindakan fisik dan hanya diberikan teguran, lebih menekankan aspek pendidikan dari pada hukuman. Komunikasi serta interaksi dalam keluarga militer di Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis ini terjadi dengan baik, adanya diskusi dua arah serta orang tua mampu untuk mendengarkan pendapat maupun cerita-cerita anak. Orang tua turut memberikan apresiasi atau penghargaan berupa hadiah ketika anak mendapatkan prestasi maupun melakukan tindakan yang positif dan orang tua juga senantiasa memberikan waktu luang untuk anak-anaknya disela kesibukan bekerja.

(2). Melalui pola asuh demokratis semi otoriter dan pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua militer kepada anak remaja memberikan beberapa tanggapan diantaranya dari kedua pola asuh tersebut dapat menciptakan kemandirian anak, meningkatkan rasa percaya diri, menghargai waktu, disiplin serta memiliki rasa tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. (1997). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Ahmadi, R. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Apriliana. (2017). Studi Deskriptif Pola Asuh Orang Tua Tentara Nasional Indonesia Terhadap Anak di Tinjau Dari Segi Nilai Sosial di Batalyon Infantri 403 Kompi Senapan C Demak Ijo. *Universitas PGRI Yogyakarta*.
- Awaru, A. O. T. (2021). *Sosiologi Keluarga*. Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia.
- Fellasari, F., & Lestari, Y. I. (2017). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 84. <https://doi.org/10.24014/jp.v12i2.3234>
- Jahja, Y. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Antropologi 2* (Cetakan I). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kristiana Rahmawati, H., Made Santi Diwyarhi, N. D., Aldryani, W., Octariany, E., Kurniasari, L., Adela Fatsena, R., ... Irwanto. (2022). *Psikologi Perkembangan* (Cetakan I). Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Mahardika, P. (2015). *Undang-Undang Tentara Nasional Indonesia dan Hukum Displin Militer*. Yogyakarta: Pustaka Mahardika.
- Maimun. (2017). *Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu*. Mataram: Sanabil.
- Marsiyanti, T., & Harahap, F. (2000). *Psikologi Keluarga* (Cetakan I). Yogyakarta: FIP UNY.
- Monografi Kecamatan Bengkalis*. (2024).
- Nufus, H., & Adu, L. (2020). *Pola Asuh Berbasis Qalbu dan Perkembangan Belajar Anak*. (Cetakan I). Ambon: LP2M IAIN Ambon.
- Subagia, I. N. (2021). *Pola Asuh Orang Tua: Faktor & Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Cetakan I). Bandung: Nilacakra.
- Sunarty, K. (2015). *Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak*. (Cetakan I). Palu: Edukasi Mitra Grafika.
- Thahir, A. (2018). *Psikologi Perkembangan*. Lampung: Aura Publishing.
- Werdhiatmi, N. P. A., Diniari, N. K. S., & Putri Ariani, N. K. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Remaja di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Negara. *Jurnal Medicina*, 50(2), 234–238